



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS TUGAS AKHIR KARYA SENI

> Clara Prima NIM 0610360031



TUGAS AKHIR KARYA SENI untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana Program Studi Fotografi

> Clara Prima NIM 0610360031

3692/4/9/2011

12/8 201

A

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Karya Fotografi



Clara Prima NIM 0610360031

Diajukan oleh Clara Prima NIM 0610360031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal

Pamungkas W.S., M.Sn. Pembimbing I / Anggota Penguji

M. Kho<mark>lid Arif Rozaq, S.Hut., MM. Pembimbing Al/Anggota Penguji</mark>

Edial Rusli, SE., M.Sn. Cognate / Anggota Penguji

M. Fajar Apriyanto., M.Sn. Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M. S.

NIP. 195809121986011001

FAKULTAS

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama

: Clara Prima

No. Mahasiswa

: 0610360031

Jurusan / Minat utama

: Fotografi

Judul Karya Seni

: Erupsi Merapi 2010 dan Dampaknya Dalam

Fotografi Dokumenter

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir Karya Seni saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar putaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apa pun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 16 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

B6904AAF734807613

Clara Prima



KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Gusti Allah yang maha Esa, akhirnya tugas akhir dengan judul Erupsi Merapi 2010 dan Dampaknya dalam Karya Fotografi Dokumenter dapat terselesaikan. Tidak ada kata yang pantas diucapkan selain Alhamdullilah, karena karya tugas akhir ini dibuat sebagai pertanggungjawaban dalam menempuh kuliah sebagai syarat meraih gelar Strata-1 Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.

Penyelesaikan tugas akhir ini tidak luput dari campur tangan beberapa pihak yang sangat membantu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- 1. Tuhanku, atas segala berkat dan rahmat yang diberikan,
- 2. Kedua orang tua tercinta, terima kasih untuk segalanya,
- 3. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, S. S. T, S. U., Rektor ISI Yogyakarta,
- 4. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta,
- 5. Drs. Anusapati, M.F.A., Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta,
- M. Fajar Apriyanto, M. Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta,
- 7. Pamungkas W.S, M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam dan Dosen Pembimbing I, terima kasih atas bantuannya,

- 8. M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M. selaku Dosen Pembibing II, terima kasih atas bimbingannya,
- 9. Edial Rusli, S.E., M. Sn. selaku Dosen Penguji, terima kasih atas bimbinganya,
- 10. Zulisih Maryani, S. S. Trima kasih atas bantuannya,
- 11. You my inspiration.... just say thank you for everything,
- 12. Regina Safri yang telah memberikan bantuan yang sangat berguna,
- 13. Ian Ardi, Yudi Tirta, dan Jawir yang telah mengorbankan waktunya untuk membantu mendisplai karya,
- 14. Mbak Enny dan Pak Edi: terima kasih atas bantuannya,
- 15. Karyawan-karyawan di Akmawa, terima kasih segala bantuannya,
- 16. Teman-teman seperjuangan, teman-teman angkatan 2006, dan teman-teman di ISI Yogyakarta,
- 17. Serta seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Pertanggungjawaban Tertulis Tugas akhir ini, untuk itulah saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga Pertanggungjawaban Tertulis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 16 Juni 2011

Clara Prima

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	X
DAFTAR KARYA	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	8
C. Rumusan Masalah	
D. Tujuan dan Manfaat	11
E. Metode Pengumpulan data	12
F. Tinjauan Pustaka	13
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	23
B. Landasan Penciptaan/Teori	25
C. Tinjauan Karya	28
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan	31

BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN

A. Objek Penciptaan	35	
B. Metodologi Penciptaan.	37	
C. Proses Perwujudan	40	
BAB IV. ULASAN KARYA	51	
BAB V. PENUTUP		
Kesimpulan dan Saran	97	
KEPUSTAKAAN		
LAMPIRAN		
BIODATA PENULIS		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Foto Erich Salomon	4
Gambar 2	Foto Merapi Zaman Dahulu	17
Gambar 3	Foto Merapi Zaman Dahulu	18
Gambar 4	Foto Merapi Zaman Dahulu	
Gambar 5	Foto Merapi Zaman Dahulu	
Gambar 6	Foto Merapi Zaman Dahulu	19
Gambar 7	Foto Acuan	29
Gambar 8	Foto Acuan	30



DAFTAR KARYA

Karya 1	Erupsi Merapi	53
Karya 2	Merapi Siang dan Malam	55
Karya 3	Korban	57
Karya 4	Pengungsian	58
Karya 5	Perabotan Rumah Tangga	60
Karya 6	Hewan Ternak Menjadi Korban	62
Karya 7	Abu Vulkanik Menyelimuti Puing-puing	64
Karya 8	Hujan Abu	66
Karya 9	Pengawasan	67
Karya 10	Berangkat dan Pulang Evakuasi	69
Karya 11	Mencari Korban Tewas	71
Karya 12	Membawa Korban Tewas	73
Karya 13	Menggunakan Bantuan Alat Berat.	75
Karya 14	Pemakaman Massal	77
Karya 15	Jejak Binatang	79
Karya 16	Kegiatan di Barak Pengungsian	81
Karya 17	Kegiatan Masyarakat Umum	83
Karya 18	Banjir Lahar Dingin	85
Karya 19	Kali Code	87
Karya 20	Penambang Pasir	89
Karya 21	Penghijauan	91
Karya 22	Tempat Wisata	92
Karya 23	Shelter	94

Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Karya Fotografi Oleh: Clara Prima

ABSTRAK

Fotografi dalam bentuk dokumentasi adalah suatu gambaran foto yang menyangkut dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer yang bertujuan yang dikomunikasikan kepada *audience* dan untuk membuat suatu pernyataan komentar yang akan dipahami oleh *audience*. Dokumenter mempunyai pengertian bersifat dokumentasi. Karya fotografi dokumenter yang ingin disajikan dalam foto esai dengan menggunakan metode EDFAT dalam Tugas Akhir ini adalah mengenai erupsi Merapi 2010 di Yogyakarta.

Gunung Merapi yang terletak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, pada bulan November 2010 lalu meletus hebat. Letusan ini sebagai peristiwa terbesar ritus seratus tahunan letusan Gunung Merapi. Bencana alam letusan Gunung Merapi ini berupa muntahan material vulkanik gunung api yang berupa awan panas. Material muntahan panas yang terdiri dari pasir, batu, abu dan gas ini memporakporandakan kawasan pemukiman penduduk di sebelah selatan dan barat Gunung Merapi. Abu vulkaniknya terbang hingga mencapai Jawa Barat, dan lahar panasnya memakan ratusan korban jiwa dan harta benda di sekitar Gunung Merapi.

Lewat foto yang tersaji dalam karya tulis ini penulis mencoba memberikan gambaran pada peristiwa letusan Gunung Merapi yang menjadi perhatian masyarakat nasional dan internasional ini. Mulai awal status Gunung Merapi yang masih waspada dengan tanda visualnya berupa lelehan lava pijar yang terlihat di malam hari, kondisi status awas dengan luncuran awan panas dan solfatara yang membumbung tinggi ke angkasa, detik-detik pascaletusan, penanganan pencarian korban, hingga gambaran di masyarakat pascaletusan Gunung Merapi.

Kata kunci: Dampak Erupsi Merapi 2010, fotografi dokumenter, fotografi esai

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tahun 1824, setelah melalui berbagai percobaan dan penyempurnaan Joseph Nicephore Niepce, seorang *lithograph* berkebangsaan Prancis, berhasil membuat gambar permanen pertama yang dapat disebut *foto*. Sir John Hercel pada tahun 1839 memperkenalkan istilah fotografi untuk pertama kalinya pada waktu ia mematenkan penemuannya berupa *fixer* ke pemerintah Perancis.

Sejarah panjang telah dilalui fotografi sebagai bagian dari ciptaan manusia dan kemudian menjadi salah satu media dalam berkomunikasi. Fotografi berasal dari bahasa latin yaitu *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya, *graphos* artinya menulis, jadi pengertian fotografi adalah menulis atau melukis dengan cahaya.

Proses fotografi dijembatani oleh perlengkapan berwujud kamera, lensa, film, dan obyek itu sendiri. Secara sederhana, fotografi adalah suatu proses pembuatan gambar dengan menggunakan kamera, lensa, dan film atau dengan plat yang peka terhadap cahaya.

Dokumenter mempunyai pengertian bersifat dokumentasi. Foto dokumenter menurut Time Life Books "Documentary Photography: a depicition of the real world by photographer whose intens is to coominicate something of importance to make a comment that will be understood by the viewer" (Time Life Book, 1973:12).

(Fotografi dalam bentuk dokumentasi adalah suatu gambaran foto yang menyangkut dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer yang bertujuan untuk dikomunikasikan kepada audience dan untuk membuat suatu pernyataan komentar yang akan dipahami oleh *audience*).

Karya foto dokumenter dianggap bisa menampilkan realita yang ada di kawasan Merapi karena foto dokumenter ini tidak terlepas dan masalah sosial manusia yang setiap saat berubah. Dasar foto dokumenter adalah sebuah kejujuran dari sebuah fakta yang terjadi, dan nilai tersebut harus ada dalam setiap perwujudan karya fotografi dokumenter.

Faktual dan dapat menjadi sumber inspirasi adalah kelebihan yang dimiliki fotografi dokumenter, lengkap dengan sentuhan visual estetis yang semakin membantu suatu foto lebih berbicara. Dari sini harapan bahwa melalui foto dokumenter yang disiapkan melalui karya ini mampu menyampaikan informasi yang penting dan perlu diketahui oleh banyak orang.

Fotografi dokumenter terdapat beberapa jenis antara lain adalah fotografi jurnalistik, foto komersial, dan foto seni. Foto jurnalistik merupakan salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khalayak dengan tujuan tertentu melalui media massa. Esensi dari foto jurnalistik adalah bahwa sebuah berita harus ditampilkan secara faktual, visual, dan menarik. Entitas foto jurnalistik yang menampilkan fakta dan realitas dalam bentuk visual yang terdokumentasi dengan baik bila dirunutkan secara kronologis melalui alur waktu yang benar dapat dikatakan sebagai suatu sejarah fakta bergambar. Ia

merupakan catatan yang terekam dalam matra visual karena mengandung jejak dan langkah kenyataan dan kejadian yang patut diketahui orang banyak karena nilai vitalitasnya dalam perjalanan peradaban manusia. Dalam konteks inilah maka akan kita amati secara sekilas beberapa aspek yang perlu kita ketahui dari topik yang ada.

Kata jurnalistik berasal dari bahasa Perancis, *du jour*, yang berarti hari, sedangkan kata *journal* berarti catatan harian, yaitu catatan tentang hal-hal yang terjadi dari hari ke hari. Namun, pada praktiknya lebih merupakan suatu proses kegiatan pencarian, pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan menyajikannya kepada khalayak melalui media massa periodik baik cetak maupun elektronik. Hasil akhirnya adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan tentang masalah hangat yang sudah disajikan kepada khalayak melalui mass media (Soedjono, 2006: 131).

Perkembangan foto cerita atau *essay* berawal sekitar tahun 1931, yang ditandai dengan foto *candid* karya Erich Salomon yang memotret tentang parlement Amerika yang berada di *lobby*. Foto ini dianggap sebagai foto *candid* pertama di dunia foto jurnalistik. Karena sebelumnya belum ada foto candid yang digunakan untuk kepentingan jurnalistik (Time Life Book, 1971:54).



Gambar 1 Karya Erich Salomon (Time Life Book, 1971:54)

Foto karya Erich Salomon tersebut menunjukan bahwa fotografi jurnalistik mengalami perkembangan cukup pesat sampai pada pembuatan foto cerita atau foto esai. Pengertian foto esai secara umum, foto esai yang sering disebut dengan foto cerita, adalah kumpulan dua foto atau lebih (biasanya 6-12 foto) yang disusun sedemikian rupa dan saling terkait menceritakan fenomena atau suatu peristiwa dari sudut pandang fotografer.

Fotografi jurnalistik terbagi menjadi dua jenis foto, yaitu *photo news* dan *photo features*. Foto esai masuk ke dalam jenis foto features. Semua jenis foto jurnalistik pasti mempunyai *caption* atau teks singkat penyerta sebagai penjelas foto tersebut. Tambahan untuk foto esai, foto jenis ini juga harus disertai narasi.

Foto esai secara umum berbeda dengan foto jurnalistik, sebuah foto esai tak berbeda dengan esai tulisan. Hanya saja di sini yang menjadi media utama adalah foto. Dalam menyampaikan permasalahan yang diangkat, foto merupakan elemen utama, dan dilengkapi oleh naskah. Karena elemen utamanya foto, maka konsekuensinya adalah foto harus bisa mewakili kata-kata. Sementara, hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto, terungkap sebagai naskah atau *caption*. Arthur Christopher Benson, dalam sebuah esainya yang berjudul *The Art of The Esaayist*, menyatakan bahwa seseorang tidak boleh mengharapkan keterangan atau pemecahan yang jelas dari sebuah esai tentang kehidupan yang kompleks. Arthur juga mengatakan bahwa esai memang tidak memecahkan persoalan, tapi melukiskannya, atau tepatnya esai melukiskan kehidupan sebagai fenomena kehidupan manusia, dalam aspek intelektual maupun emosionalnya. Dalam keseharian sering kita menyakini sebuah kebenaran secara empiris, namun tidak memilki keinginan lebih jauh untuk membuktikan kebenaran tersebut secara teoritis (Surya, 1996:85).

Untuk menghasilkan foto yang tepat dan juga indah, pembuat foto setidaknya harus mengetahui elemen-elemen yang harus ada dalam foto esai. Dalam dunia fotografi jurnalistik juga dikenal metode EDFAT, yaitu kependekan dari Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time untuk menciptakan foto esai yang baik. Metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) yang diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University, merupakan konsep pengembangan fotografi pribadi. EDFAT adalah suatu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detil yang tajam (www.isi-dps.ac.id).

Suatu pembiasaan melatih metode *EDFAT* dalam tindakan fotografi setiap calon foto jurnalis maupun fotografer amatir, setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu event atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas. Seorang fotografer memang tidak harus terpaku dengan teknik yang ada, namun sebagai dasarnya penguasaan teknik itu perlu agar dapat mengeksplor lebih dari teknik yang pernah dipelajari. EDFAT dipelajari sebagai *basic* dalam memudahkan seorang fotografer untuk merangkai cerita dalam foto esai agar rangkaian cerita yang akan dibuat tidak mengalami *jumping*. Tahapantahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode itu adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Unsur pertama dalam metode tersebut adalah:

Entire (E): dikenal juga sebagai established shot, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai objek. Detail (D): suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (entire). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai point of interest. Frame (F): Suatu tahapan dimana kita mulai membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini. Angle (A): tahap di mana sudut pandang menjadi dominan, ketinggian, kerendahan, level mata, kiri, kanan dan cara melihat. Fase ini penting mengkonsepsikan visual apa yang diinginkan. Time (T): tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat

antara diafragma dan kecepatan atas ke empat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan (www.isi-dps.ac.id).

Sehubungan dengan itu aktivitas Gunung Merapi 2010 menarik untuk didokumentasikan. Aktivitas Merapi 2010 ini sangat penting untuk didokumentasikan dan dapat dijadikan sebagai karya esai foto. Hal ini karena erupsi tahun 2010 merupakan siklus panjang aktivitas Gunung Merapi. Gunung Merapi mempunyai aktivitas siklus antara 2-7 tahun, dan tahun 2010 siklus 4 tahun dari aktivitas merapi terakhir tahun 2006 (Merapi, 2005:1).

Di era modern ini pengamatan tentang aktivitas Merapi tercatat dengan lengkap. Perkiraan terhadap letusan Gunung Merapi dilakukan oleh Direktorat Vulkanologi melalui pengamatan lapangan, khususnya lewat tujuh pos observasi vulkanologi yang tersebar di lereng merapi dan lewat laboratorium geofisika di Yogyakarta. Penggunaan peralatan canggih dan modern itu meliputi berbagai metode, antara lain pengamatan gempa, pengamatan deformasi, pengamatan kemagnetan, pengukuran suhu, serta pengamatan geofisika. Dengan mediasi saat ini sangat cukup lengkap sehingga kita bisa melihat erupsi, dampak, dan penanganannya (Triyoga, 2010:136).

Kertarikan dalam penciptaan karya foto esai tentang Merapi 2010 ini diawali karena pengalaman pribadi dalam memotret Gunung Merapi dan kebetulan fotografer bekerja di salah satu kantor berita asing yang ada di Indonesia. Foto-foto tentang

Merapi sudah banyak yang menciptakan, antara lain foto Bea Wiharta dan Dwi Oblo yang menciptakan foto Merapi untuk kepentingan foto *news*.

Perbedaan antara karya terdahulu, foto tentang dokumentasi foto Merapi datanya masih kurang lengkap, belum ada foto dokumenter tentang aktifitas erupsi Merapi dan dampaknya, maka dengan kondisi modern saat ini penulis dapat menciptakan foto-foto dokumenter Erupsi Merapi 2010.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan penafsiran judul, perlu adanya penegasan judul dari judul "Erupsi Merapi 2010 dan Dampaknya dalam Karya Fotografi Dokumenter". Penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah pokok dalam judul tersebut.

1. Erupsi

Erupsi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin *erumpee*, yang berarti menetaskan. Erupsi merupakan fenomena keluarnya magma dari dalam bumi. Erupsi dapat dibedakan menjadi erupsi letusan (*explosive erupstion*) dan erupsi non-letusan (*non-explosive eruption*). Jenis erupsi yang terjadi ditentukan oleh banyak hal seperti kekentalan magma, kandungan gas di dalam magma, pengaruh air tanah, dan kedalaman dapur magma (*magma chamber*). Pada erupsi letusan, proses keluarnya magma disertai tekanan yang sangat kuat sehingga melontarkan material padat yang berasal dari magma maupun tubuh gunung api ke angkasa. (www.kholidingeografi.com/2010/03/erupsi.html)

2. Merapi

Merapi memiliki ketinggian puncak 2.968 m dpl, per 2006 dan merupakan gunung api teraktif di dunia. Merapi juga merupakan gunung api yang paling berbahaya di Indonesia. Gunung Merapi terletak di dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah; Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta; Kabupaten Sleman. Gunung Merapi merupakan gunung api yang sangat aktif, di mana fase istirahatnya berkisar 2-7 tahun. Yang dimaksud Merapi 2010 merupakan tahun terjadinya Erupsi Merapi di tahun 2010 (Triyoga, 2010:15).

3. 2010

2010 itu menandakan tahun Gunung Merapi mengalami erupsi. Pada 20 September 2010 terjadi peningkatan status dari normal aktif menjadi waspada yang direkomendasi oleh Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta.

Menyusul setelah itu, pada 21 Oktober 2010 pukul 18.00 WIB status berubah menjadi siaga. Pada tingkat ini kegiatan pengungsian sudah harus dipersiapkan. Semakin meningkat ditunjukkan dengan tingginya frekuensi gempa multifase dan gempa vulkanik.

Status Merapi kembali naik menjadi awas pada 25 Oktober 2010, dan BPPTK Yogyakarta merekomendasi semua penghuni wilayah dalam radius 10 km dari puncak harus dievakuasi dan diungsikan ke wilayah aman.

4. Dampak

Dampak adalah perubahan lingkungan yang sangat mendasar yang diakibatkan oleh suatu kegiatan. Perubahan mendasar ini merupakan perubahan akibat suatu kegiatan yang (secara kumulatif) menghilangkan identitas rona lingkungan awal secara nyata.

5. Fotografi Dokumenter

Dokumenter mempunyai pengertian bersifat dokumentasi. Karya fotografi dokumenter yang ingin disajikan dalam bahasan penulisan ini adalah mengenai erupsi Merapi 2010 di Yogyakarta. Foto dokumenter menurut Time Life Books "Documentary Photography: a depicition of the real world by photographer whose intens is to coominicate something of importance to make a comment that will be understood by the viewer" (Time Life Book,1973:12).

(Fotografi dalam bentuk dokumentasi adalah suatu gambaran foto yang menyangkut dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer yang bertujuan yang dikomunikasikan kepada *audience* dan untuk membuat suatu pernyataan komentar yang akan dipahami oleh *audience*).

Kesimpulan penegasan judul di atas adalah erupsi Merapi yang terjadi pada tahun 2010 yang didokumentasikan dalam bentuk foto dokumenter. Tujuan dari judul pada pertanggung jawaban Tertulis Penciptaan Tugas Akhir ini adalah menggambarkan sebuah erupsi Gunung Merapi beserta dampak dan penanganannya dalam sebuah dokumenter fotografi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penciptaan karya foto tugas akhir ini adalah:

- Bagaimana menampilkan foto esai tentang erupsi Merapi dan dampaknya dengan metode EDFAT?
- 2. Bagaimana memvisualisasikan tentang dampak erupsi Merapi melalui foto esai yang masuk dalam lingkup fotografi dokumenter?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

- 1. Mendokumentasikan erupsi Merapi tahun 2010 dan dampaknya.
- Menampilkan foto-foto erupsi Merapi 2010 dalam rangka untuk antisipasi dampaknya setelah melihat karya foto esai.

Manfaat:

- Menambah apresiasi tentang foto esai di dunia fotografi khususnya fotografi dokumenter.
- 2. Meningkatkan pengetahuan di dunia akademik tentang Merapi melalui fotografi dokumenter.
- Memberikan wawasan bagi akademik tentang erupsi Merapi dalam bentuk foto esai.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pengamatan

Metode ini dilakukan dengan pengamatan mengenai gunung berapi yang aktif. Pengamatan ini dilakukan untuk memikirkan cara bereksplorasi dengan Gunung Merapi sebagai objek utama dalam penciptaan karya. Selain itu, juga dilakukan pengamatan terhadap karya-karya fotografi tentang gunung berapi, dengan melakukan pengamatan karya ini dapat memunculkan ide-ide baru dalam penciptaan karya.

2. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan majalah tentang Gunung Merapi, selain itu juga membaca artikel dari sumber internet. Metode ini dilakukan untuk mencari sumber tulisan tentang latar belakang keberadaan objek dan semua data-data yang terkait dengan objek penciptaan. Data-data ini sangat diperlukan sebagai landasan ide penciptaan karya.

3. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Komunikasi tersebut dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden, dan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pencipta secara tertulis kemudian memberikanya kembali daftar pertanyaan yang telah dijawabnya itu kepada pencipta. Secara langsung wawancara dilakukan dengan cara *face-to-face*

artinya pencipta (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara (Rianto Adi, 2004:72).

Dalam penciptaan tugas akhir ini penulis akan menggunakan metode wawancara lisan secara langsung. Wawancara dilakukan dengan Direktorat Vulkanologi yang mengetahui tentang Gunung Merapi di Yogyakarta.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat delapan buku yang mengacu pada penciptaan ini, yaitu buku yang berjudul Merapi dan Orang Jawa, Persepsi dan Kepercayaannya yang ditulis oleh Lucas Sasongko Triyoga. Gunung Merapi digolongkan oleh Triyoga sebagai gunung api jenis strato karena sering mengalami pelongsoran pada puncaknya. Ciri strato yang dimilikinya adalah lereng terjal, topografinya berubah-ubah akibat tumpukan material di sekitar kepundanya labil dan melongsor sewaktu-waktu, teristimewa di musim penghujan. Gunung ini dianggap sebagai gunung api paling berbahaya di Indonesia selain Gunung Kelud di Jawa Timur dan Gunung Awu di Pulau Sangir, Sulawesi Utara dan dimasukan ke dalam tipe A didasarkan pernah meletus dalam data sejarah, baik data yang didapatkan secara lisan melalui penduduk setempat maupun data yang diperoleh para ahli geologi. Terdapat tiga belas sungai yang akan dipenuhi banjir material Merapi terutama lahar di saat-saat meletus dan musim penghujan, yaitu Sungai Woro, Gendol, Kuning, Code, Bebeng, Boyong, Krasak, Batang, Putih, Lamat, Blongkeng, Senowo, dan Pabean (Triyoga, 2010:16).

Buku Merapi oleh BPPTK membahas aktivitas Merapi yang saat ini pada level waspada dan upaya mitigasi yang dilakukannya. Pada status ini upaya mitigasi berupa pemberian informasi tentang kegiatan Gunung Merapi dan pelatihan yang mengarah pada kegiatan penanggulangan bencana pada saat peningkatan aktifitas sangat intensif, terutama di daerah-daerah yang diperkirakan berpotensi terkena dampak letusan.

Buku Paparazzi yang ditulis oleh Atok Sugiarto tahun 2006 memaparkan bagaimana memahami fotografi kewartawanan. Pada awalnya, seorang yang ingin menggeluti fotografi kewartawanan mau tak mau harus bisa menguasai teknik fotografi secara tuntas. Setelah melewati *trial and error*, seorang yang ingin menjadi fotografer atau wartawan foto yang baik harus pula mau belajar dari fotografer lain, baik dengan bertanya maupun mengamati dan mempelajari karya mereka.

Buku Cuma yang Ingin Jago Foto yang ditulis oleh Atok Sugiarto tahun 2006 menyatakan bahwa untuk menghasilakan foto yang bagus tidak harus dengan menggunakan peralatan kamera yang mahal. Di buku ini menjelaskan tanpa memerlukan kamera yang canggih seseorang bisa membuat foto dokumenter.

Buku *Time Life Photojournalism by Editors of Time-Life Book* menjelaskan sejarah foto dokumenter dan foto esai. Fotografi dalam bentuk dokumentasi adalah suatu gambaran foto yang menyangkut dunia nyata yang divisualisasikan oleh fotografer yang bertujuan yang dikomunikasikan kepada audience dan untuk membuat suatu pernyataan komentar yang akan dipahami oleh *audience*. Dalam Buku ini menguraikan awal mula fotografi *candid* pun mulai berkibar, tokohnya

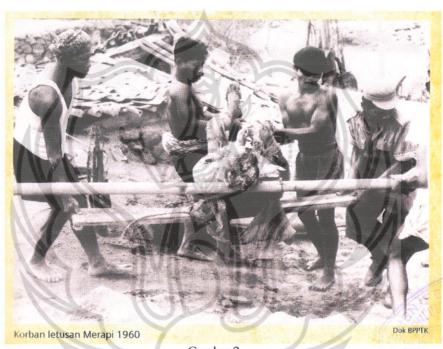
Dalam situasi ini tulisan berbentuk esai menjadi pilihan yang paling tepat. Karena, tujuan esai adalah untuk memancing opini.

Esai foto dibutuhkan seleksi dan pengaturan yang tepat, agar foto-foto tersebut mampu bercerita dalam satu tema. Maslah yang diangkat seyogyanya secara keseluruhan tampil lebih utuh, lebih dalam, lebih imajinatif dan lebih menyentuh, dibandingkan dengan yang dapat dicapai oleh foto tunggal. Subyek dalam esai foto sangat beragam, bisa kejadian, tokoh, ide, atau sebuah tempat. Cara penuturanpun beragam pula: secara kronologis, esai bentuknya fleksibel, yang penting secara keseluruhan foto-foto tersebut saling memperkuat tema. Membentuk sinergi penggabungan dua kekuatan atau lebih sedemikian rupa sehingga jumlahnya menjadi lebih besar daripada penjumlahan tiap bagiannya dalam menonjolkan tema.

Secara umum sebagaimana terlihat pada contoh, foto-foto disusun menjadi cerita yang mempunyai narasi atau *plot-line*. Foto pertama haruslah memikat sehingga menarik minat pembaca untuk mengetahui kelanjutannya. Selanjutnya, foto-foto yang membangun badan cerita dan menggiring pemirsa ke foto puncak yang biasanya dipasang besar. Foto terakhir akan berfungsi sebagai pengikat, sekaligus memperluas kedalaman dan arti. Ia juga berfungsi sebagai penutup cerita, dan tak selalu dipasang besar.

Buku Merapi Tak Pernah Ingkar Janji buku pameran foto Merapi oleh PFI (Pewarta Foto Indonesia) juga menjadi acuan dalam penulisan ini.

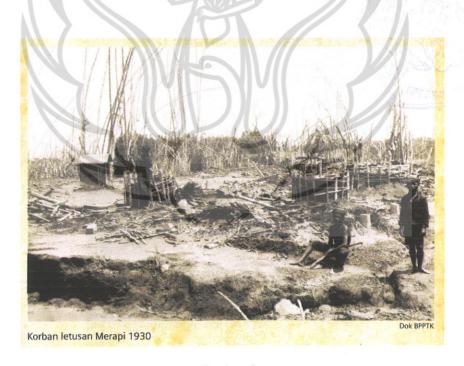
Buku ini menampilkan foto-foto bencana Merapi Zaman dahulu :



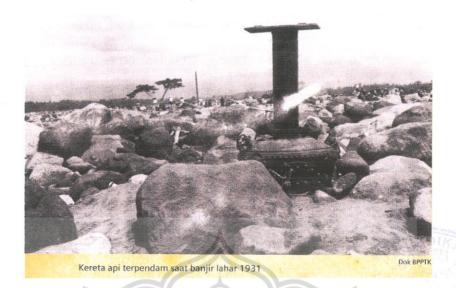
Gambar 2 Merapi Tak Pernah Ingkar Janji hal.45 (Dok. BPPTK, 1960)



Gambar 3 Merapi Tak Pernah Ingkar Janji hal.43 (Dok. BPPTK, 1930)



Gambar 4 Merapi Tak Pernah Ingkar Janji hal.45 (Dok. BPPTK, 1930)



Gambar 5 Merapi Tak Pernah Ingkar Janji hal.44 (Dok. BPPTK, 1931)



Gambar 6 Merapi Tak Pernah Ingkar Janji hal.39 (Dok. BPPTK, 1930)

Buku buletin berkala Merapi menuliskan pada 20 September 2010 terjadi peningkatan status dari normal aktif menjadi waspada yang direkomendasi oleh Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta. Menyusul setelah itu, pada 21 Oktober 2010 pukul 18.00 WIB status berubah menjadi siaga. Pada tingkat ini kegiatan pengungsian sudah harus dipersiapkan, karena aktivitas yang semakin meningkat, yang ditunjukkan dengan tingginya frekuensi gempa multifase dan gempa vulkanik. Status Merapi kembali naik menjadi awas pada 25 Oktober 2010, dan BPPTK Yogyakarta merekomendasi semua penghuni wilayah dalam radius 10 km dari puncak harus dievakuasi dan diungsikan ke wilayah aman.

Erupsi pertama terjadi sekitar pukul 17.02 WIB pada 26 Oktober 2010. Sedikitnya terjadi hingga tiga kali letusan. Letusan menyemburkan material vulkanik setinggi kurang lebih 1,5 km dan disertai keluarnya awan panas yang menerjang Kaliadem, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Sleman. Letusan itu menelan korban 43 orang, ditambah seorang bayi dari Magelang yang tewas karena gangguan pernafasan.

Sejak saat itu mulai terjadi muntahan awan panas secara tidak teratur. Pada 28 Oktober, pukul 19.54 WIB Gunung Merapi mengeluarkan lava pijar yang muncul hampir bersamaan dengan keluarnya awan panas. Selanjutnya mulai teramati titik api diam di puncak pada tanggal 1 November 2010, menandai fase baru bahwa magma telah mencapai lubang kawah.

Berbeda dari karakter Merapi biasanya, bukannya terjadi pembentukan kubah laya baru, namun yang terjadi adalah peningkatan aktivitas semburan laya dan awan

panas sejak 3 November. Erupsi eksplosif berupa letusan besar diawali pada pagi hari Kamis, 4 November 2010, menghasilkan kolom awan setinggi 4 km dan semburan awan panas ke berbagai arah di kaki Merapi.

Sejak sekitar pukul tiga siang hari terjadi letusan yang tidak henti-hentinya hingga malam hari dan mencapai puncaknya pada dini hari Jumat 5 November 2010. Menjelang tengah malam, radius bahaya untuk semua tempat diperbesar menjadi 20 km dari puncak. Rangkaian letusan ini serta suara gemuruh terdengar hingga Kota Yogyakarta (jarak sekitar 27 km dari puncak), Kota Magelang, dan pusat Kabupaten Wonosobo (jarak 50 km). Hujan kerikil dan pasir mencapai Kota Yogyakarta bagian utara, sedangkan hujan abu vulkanik pekat melanda hingga Purwokerto dan Cilacap. Pada siang harinya, debu vulkanik diketahui telah mencapai Tasikmalaya, Bandung, dan Bogor (Jawa Barat).

Berdasarkan sejarah geologi Gunung Merapi merupakan gunung api yang meletus dengan letusan eksplosif yang cukup besar atau bahkan sangat besar dengan merusak daerah sekitarnya. Hal ini sangat berbeda dengan letusan yang terjadi selama dua abad terkahir, yaitu letusannya hanya berupa pembentukan kubah lava, aliran piroklastika guguran lava dan endapan jatuhan piroklastika yang sangat kecil.

Letusan besar biasanya berhubungan dengan suplai magma baru cukup besar yang akan ditandai oleh perubahan permukaan gunungapi yang menyolok sehingga pemantauan deformasi (penggembungan) menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dengan penyelidikan menggunakan seismologi, petrologi dan pemantauan terpadu lainnya terus diupayakan secara cermat.

Perubahan deformasi yang cukup besar dapat dikaitkan dengan injeksi magma baru yang cukup besar, begitu juga perubahan komposisi batuan baru (juvenil) yang langsung terbentuk dari suplai magma baru perlu terus diperhatikan. Hal ini dapat memberikan informasi yang baik kepada kita untuk mengantisipasi perubahan sifat letusan Gunung Merapi yang akan datang, karena terkait dengan mitigasi bencana Gunung Merapi. Karena jika terjadi perubahan sifat letusannya maka akan berbeda pula penanganannya dan dampaknya untuk daerah sekitar Merapi. Sehingga diperlukan peta daerah Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi yang baru berdasarkan kemungkinan sifat letusan yang akan terjadi. Mengingat wilayah di sekitar Gunung Merapi sekarang ini merupakan daerah pemukiman yang cukup padat, maka dalam pengungsian atau relokasi penduduk setempat terhadap daerah yang mempunyai tingkat kerawanan bencana yang tinggi menjadi permasalahan tersendiri (Merapi, 2005: 26).